

**HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI
SOSIAL PADA LANSIA DI PADUKUHAN NGANGKRIK KELURAHAN
TRHAJO SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh

Halisah Amalia

KP21.01.480

**PRODI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2025**



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI
SOSIAL PADA LANSIA DI PADUKUHAN NGANGKRIK KELURAHAN
TRIHARJO SLEMAN YOGYAKARTA

Diajukan Oleh:

Halisah Amalia

KP.21.01.480

Telah Dipertahankan didepan Dewan Penguji.....

Ketua Dewan Penguji

Nur Yeti Syarifah, S.Kep.,Ns.,M.Med.Ed

Pembimbing Utama/Penguji I

Anida, S.Kep.,Ns.,M.Sc

Pembimbing Pendamping/Penguji II

Antok Nurwidi Antara, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan

Yogyakarta.....

Ketua Program Studi Keperawatan Program Sarjana

Yuli Ernawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep.



HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI PADUKUHAN NGANGKRIK KELURAHAN TRIHAJO SLEMAN YOGYAKARTA

Halisah Amalia¹, Anida², Antok Nurwidi Antara³

INTISARI

Latar Belakang: Lansia adalah seseorang yang telah lanjut usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam hidup manusia, proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang yang telah melalui beberapa tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Salah satu masalah gangguan Kesehatan yang dapat muncul pada lansia yaitu gangguan fungsi kognitif. Sejumlah resiko pskososial hilangnya interaksi sosial dan mental. Dampak menurunnya fungsi kognitif pada lansia yaitu akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam melakukan interaksi sosial di Masyarakat ataupun dalam keluarga.

Tujuan Penelitian: untuk mengetahui Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Padukuhan Ngangkrik Kelurahan Triharjo Sleman Yogyakarta

Metode Penelitian: jenis penelitian kuantitatif analitik, dengan desain cross sectional. Populasi ini adalah 247 responden lansia, Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling sebanyak 72 orang. Alat pengumpulan menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan Spreman Rank

Hasil: Hasil Uji Statistika Analisis Bivariat dengan Rumus Sperman Rank antara Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial dengan P value 0,000 ($<0,05$) demikian hubungan fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi sosial berpengaruh

Kesimpulan: Ada hubungan signifikan antara Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia Di Padukuhan Ngangkrik Kelurahan Triharjo Sleman Yogyakarta

Kata Kunci: Fungsi Kognitif, Interaksi Sosial, Lansia

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN COGNITIVE FUNCTION AND SOCIAL INTERACTION ABILITY IN THE ELDERLY IN NGANGKRIK HALLWOOD, TRIHAJO VILLAGE, SLEMAN, YOGYAKARTA

Halisah Amalia¹, Anida², Antok Nurwidi Antara³

ABSTRACT

Background: Elderly is someone who is 60 years old and above. Elderly is an age group in humans who are entering the final stages of their life phase. Aging or getting old is a condition that occurs in human life, the aging process is a lifelong process, not only starting from the beginning of life. Getting old is a natural process, which means someone who has gone through several stages of their life, namely children, adults, and old. One of the health problems that can arise in the elderly is cognitive dysfunction. A number of psychosocial risks of loss of social and mental interaction. The impact of declining cognitive function in the elderly will cause a shift in the role of the elderly in carrying out social interactions in society or in the family.

Research Objective: To determine the relationship between cognitive function and social interaction skills in the elderly in Ngangkrik Hamlet, Triharjo Village, Sleman, Yogyakarta.

Research Method: type of analytical quantitative research, with cross sectional design. The population is 247 elderly respondents, the sampling technique is purposive sampling of 72 people. The collection tool uses a questionnaire and data analysis uses Spreman Rank

Results: Results of Bivariate Analysis Statistical Test with the Sperman Rank Formula between Cognitive Function and Social Interaction Ability with a P value of 0.000 (<0.05), thus the relationship between Cognitive Function and Social Interaction Ability has an effect.

Conclusion: There is a significant relationship between the Relationship of Cognitive Function and Social Interaction Ability in the Elderly in Ngangkrik Hamlet, Triharjo Village, Sleman, Yogyakarta

Keywords: Cognitive Function, Social Interaction, Elderly

¹Undergraduate Nursing Study Program Student of STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Menurut standar yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia atau lansia ketika mencapai usia 60 tahun atau lebih. Lansia sendiri merupakan fase kehidupan di mana seseorang telah berada di penghujung usianya¹. Penting untuk dipahami bahwa menjadi lansia adalah sebuah proses alami yang berkelanjutan sepanjang hidup, bukan sesuatu yang baru dimulai saat usia senja. Proses penuaan ini adalah keniscayaan yang akan dialami setiap manusia, menandakan bahwa setiap individu akan melalui tahapan kehidupan yang berbeda-beda, yaitu masa kanak-kanak, dewasa, hingga akhirnya menjadi lansia. Setiap fase ini memiliki perbedaan yang signifikan, baik secara biologis maupun psikologis. Saat memasuki usia senja, berbagai perubahan fisik mulai terasa, seperti rambut yang memutih, gigi yang mulai rontok, pendengaran yang berkurang, penglihatan yang memburuk, gerakan tubuh yang melambat, serta perubahan bentuk tubuh yang tak lagi seprima dulu².

Kognitif merupakan salah satu fungsi utama dari otak manusia yang meliputi beberapa elemen, seperti kemampuan visual dan konstruksi, kemampuan berhitung, persepsi bahasa, pemrosesan informasi, serta memori. Penurunan fungsi kognitif menjadi isu yang sangat penting ketika proses penuaan terjadi, yang dapat menyebabkan lansia sulit untuk hidup secara mandiri serta meningkatkan kemungkinan terkena demensia, yang pada gilirannya dapat menyebabkan masalah perilaku dan menurunkan kualitas hidup³.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019), demensia dapat memengaruhi kemampuan kognitif seseorang. Demensia ditandai dengan penurunan kemampuan dalam hal memori, berpikir, berperilaku, serta pelaksanaan aktivitas sehari-hari. Pada demensia, hilangnya kapasitas intelektual tak hanya terbatas pada ingatan, tetapi juga mencakup aspek kognitif lainnya. Salah satu gangguan kesehatan yang mungkin terjadi pada lansia adalah permasalahan pada fungsi kognitif. Ada risiko psikososial akibat berkurangnya interaksi sosial dan kondisi mental. Gangguan mental yang sering terjadi adalah depresi, yang dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif pada lansia¹.

Dampak penurunan fungsi kognitif pada orang tua adalah terjadinya perubahan dalam peran mereka saat berinteraksi dengan masyarakat atau keluarga. Ini dipengaruhi oleh sikap orang tua yang seringkali bersikap egois dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, sehingga membuat mereka merasa terasing secara sosial. Akibatnya, orang tua merasa terisolasi dan tidak memiliki kegunaan, karena tidak ada saluran untuk mengekspresikan emosi melalui interaksi sosial. Situasi ini menyebabkan penurunan kemampuan interaksi sosial pada orang tua, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, karena peran mereka diambil alih oleh generasi yang lebih muda. Kondisi seperti ini berlangsung sepanjang hidup dan sulit untuk dihindari¹.

Di Indonesia, populasi lansia mulai meningkat, dengan data tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlahnya mencapai 10,82% atau sekitar 29. 300. 000 orang lansia (BPS, 2021). Selama lima dekade berikutnya, persentase lansia di Indonesia, berdasar kutipan Kamsari, mengalami peningkatan dua kali lipat (1971-2029), menjadi 9,92% dengan sekitar 26 juta orang. Perempuan lansia terbukti lebih banyak sekitar 1% dibandingkan laki-laki, yaitu 10,43% berbanding 9,42%. Dari total lansia di Indonesia, kelompok lansia muda (60-69 tahun) merupakan yang paling dominan dengan proporsi 64,29%, diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80 tahun ke atas) dengan persentase masing-masing 27,23% dan 8,49% (Kemendagri RI, 2021). Demensia dapat memengaruhi kemampuan kognitif lansia dengan prevalensi penyakit tersebut di Indonesia adalah 0,5% per tahun pada usia 65-69 tahun, 1% per tahun untuk usia 70-74 tahun, 2% per tahun di usia 75-79 tahun, 3% per tahun pada usia 80-84 tahun, dan 8% per tahun untuk mereka yang berusia di atas 85 tahun⁴.

Dari hasil sensus penduduk lansia 2024 di D.I Yogyakarta Persentase penduduk lansia didapatkan jumlah lansia dari umur 60 tahun sampai 74 tahun sebanyak 503.863 jiwa. Lansia di Kabupaten Sleman menurut Dinas Kesehatan Sleman berjumlah 138.355 jiwa, dengan populasi terbanyak di kecamatan sleman berjumlah 9685 jiwa, dan diantara beberapa Kelurahan yang lainnya Kelurahan Triharjo yang paling banyak populasi lansia dengan jumlah 2208 jiwa, dan di

Kelurahan Trihajo Padukuhan paling banyak lansianya ada di Padukuhan Ngangkrik dengan jumlah 247 jiwa.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dilakukan pada 8 orang dengan mendatangi responden di rumah masing-masing di padukuhan ngangkrik, Kelurahan Triharjo. Dari hasil wawancara, terdapat dua orang lansia yang mengalami masalah pada fungsi kognitif, yang ditandai dengan gangguan ingatan jangka pendek. Kedua lansia ini tidak dapat mengingat informasi yang telah dibagikan oleh peneliti, serta terlihat kurang dalam perhatian yang ditunjukkan oleh kontak mata yang minim. Mereka juga kesulitan dalam melakukan perhitungan, yang terlihat dari ketidakmampuan mereka menghitung tahun. Sementara itu, tiga lansia lainnya menunjukkan fungsi kognitif yang normal, yang ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengingat apa yang telah dijelaskan oleh peneliti. Mereka memiliki orientasi, pendaftaran, kemampuan berbahasa, perhatian, dan kalkulasi yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia di Padukuhan Ngangkrik Kelurahan Triharjo Sleman Yogyakarta”

B. Metode

Jenis penelitian ini yang akan digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu kondisi dan berusaha untuk mengenali masalah dengan pendekatan cross sectional yang artinya variabel bebas dan variabel terikat diteliti dalam waktu yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 72 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner pengkajian fungsi kognitif dan kuesioner kemampuan interaksi sosial.

C. Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Karakteristik Responden

	Karakteristik	frekuensi	Presentase (%)
Umur	60-70	41	56,9
	71-80	23	31,9
	80-90	8	11,1
Jenis kelamin	Perempuan	41	56,9
	Laki-laki	31	43,1
Jumlah		72	100
Agama	Islam	71	98,6
	Kristen	1	1,4
jumlah		72	100
Status pernikahan	Sudah menikah	40	55,6
	Duda/janda	32	44,4
jumlah		72	100
Status pendidikan	Tidak sekolah	19	26,4
	SD	34	47,2
	SMP/SMA	10	13,9
	Sarjana	9	12,5
Jumlah		72	100,0

Sumber: dataterolah 2025

Berdasarkan distribusi frekuensi tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian yang berumur 60-70 tahun berjumlah 41 orang (56,9%) responden, yang berumur 71-80 tahun berjumlah 23 orang (31,9%) responden, yang berumur 80-90 tahun berjumlah 8 orang (11,1%). Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 41 (56,9%) responden, yang berjenis kelamin laki-laki 31 (43,1%) responden, karakteristik responden berdasarkan agama paling banyak beragama islam 71 (98,6%) dan yang beragama kristen 1 (1,4%) responden, karakteristik

status pernikahan, sudah menikah 40 (55,6%) sedangkan yang duda/janda 32 (44,4%) responden, karakteristik responden berdasarkan status Pendidikan, tidak sekolah 19 (26,4%), SD 34 (47,2%), SMP/SMA 10 (13,9%), Sarjana 9 (12,5%).

2. Uji Univariat

a. Distribusi Fungsi Kognitif

Tabel 4.2

Distribusi Fungsi Kognitif

No	Kategori fungsi kognitif	Frekuensi	Presentase(%)
1	Aspek kognitif dan fungsi mental baik	43	59,7
2	Aspek kognitif dan fungsi mental ringan	17	23,6
3	Terdapat kerusakan aspek fungsi kognitif berat	12	16,7
Jumlah		72	100

Sumber : data terolah 2025

Berdarkan tabel 4.2 menunjukan bahwa responden dengan Aspek kognitif dan fungsi mental baik sebanyak 43 responden dengan presentase (59,7%), responden dengan Aspek kognitif dan fungsi mental ringgan sebanyak 17 responden dengan presentase (23,6%), dan responden dengan Terdapat kerusakan aspek fungsi kognitif berat sebanyak 12 responden dengan presentase (16,7%).

b. Distribusi Kemampuan Interaksi Sosial

Tabel 4.3

Distribusi Kemampuan Interaksi Sosial

No	Kategori Kemampuan Interaksi Sosial	frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	14	19,4
2	Cukup	9	12,5
3	Baik	49	68,1
jumlah		72	100

Sumber : data terolah 2025

3. Uji Bivariat
Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada
Lansia Di Padukuhan Ngangkrik Sleman Yogyakarta

Tabel 4.4

Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada
Lansia Di Padukuhan Ngangkrik Sleman Yogyakarta

Variabel	correlation	P.value	keterangan
Fungsi kognitif	1,000	,000	signifikan
Kemampuan Interaksi Sosial	,802	,000	signifikan

Sumber : data terolah 2025

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden dengan kemampuan Interaksi sosial kurang sebanyak 14 responden dengan frekuensi (19,4%), responden dengan kemampuan Interaksi sosial cukup sebanyak 9 responden dengan frekuensi (12,5%), dan responden dengan kemampuan Interaksi sosial baik sebanyak 49 responden dengan frekuensi (68,1%).

Berdasarkan uji Spearman Rank menyatakan bahwa ada hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial dengan nilai signifikan $p = 0,000 < 0,05$.

D. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Ketika seseorang mencapai usia tua, mereka akan mengalami perubahan dalam cara mereka memproses informasi, penurunan efektivitas berpikir, serta kesulitan dalam mengingat memori jangka panjang. Tanda-tanda penuaan yang terlihat dapat mencakup masalah kognitif, seperti sering lupa, ingatan yang kurang baik, kemampuan untuk mengingat hal-hal dari masa lalu yang lebih baik dibandingkan dengan yang baru saja terjadi, serta kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial merujuk pada hubungan antara individu dan orang lain, di mana satu orang dapat memengaruhi orang lain atau sebaliknya,

sehingga ada proses timbal balik. Interaksi sosial mencakup hubungan antara individu-individu, kelompok-kelompok, dan juga hubungan antara individu dengan kelompok⁵.

Masa tua merupakan tahap akhir dari hidup manusia dan pasti mengalami penurunan fungsi kognitif, psikomotor dan perubahan aspek psikososial. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, pemahaman sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi lambat. Sementara fungsi psikomotor meliputi hal-hal yang berhubungan dengan gerakan, tindakan yang berakibat lansia menjadi kurang cekatan. Sedangkan aspek psikososial berkaitan dengan kepribadian lansia, Pada umumnya lansia memiliki penurunan kualitas hidup karena mengalami keterbatasan Kualitas hidup yang baik akan menjadikan lansia dapat menjalankan aktivitas kehidupan sehari hari secara normal dan menjadi lebih bahagia. Begitupun ketika kualitas hidup lansia tidak baik maka akan sangat berdampak pada keputusan dan menurunnya produktivitas lansia⁶.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa wanita lanjut usia mengalami penurunan kemampuan berpikir yang lebih signifikan dibandingkan pria lanjut usia. Hal ini disebabkan oleh penurunan kadar hormon estrogen yang dialami wanita saat menopause, dan ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi mereka dalam aktivitas di lingkungan tempat tinggal mereka.

Terdapat perbedaan kemampuan kognitif antara pria dan wanita, terutama dalam hal memori. Studi menunjukkan bahwa area otak seperti amigdala dan talamus umumnya lebih besar pada pria. Sebaliknya, ukuran hipokampus pada wanita cenderung lebih besar daripada pria⁷.

c. Pendidikan

Berdasarkan informasi dari penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti, terdapat 9 orang responden berpendidikan tinggi yang berusia

antara 65 hingga 80 tahun. Mereka menunjukkan fungsi kognitif yang baik, terlihat dari kemampuan memori jangka panjang dan jangka pendek yang memadai, fokus, kontak mata, umpan balik yang positif, serta kemampuan lansia untuk memahami informasi yang disampaikan oleh peneliti dengan mudah.

Orang yang mengenyam pendidikan lebih lama cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih tajam. Mereka yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mahir dalam berbagai macam tugas kognitif. Pendidikan membantu mempertajam keterampilan budaya, kemampuan membaca, matematika, dan logika, serta meningkatkan performa dalam ujian. Selain itu, pendidikan dapat memperkuat fungsi otak dengan membentuk koneksi-koneksi baru (sinapsis) yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan. Pendidikan juga berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir sejak usia muda, dan membantu menjaga kemampuan tersebut tetap prima di masa depan melalui kaitannya dengan kondisi ekonomi dan interaksi sosial⁷.

d. Status pernikahan

Hasil kajian yang terdapat dalam tabel 4. 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status perkawinan menikah, yaitu sebanyak 40 orang dengan persentase (55,6%). Sedangkan responden yang berstatus duda atau janda berjumlah 32 orang dengan persentase (44,4%). Riset menunjukkan bahwa kemampuan berpikir para lanjut usia yang sudah tidak memiliki pasangan hidup cenderung menurun jika dibandingkan dengan mereka yang masih menikah. Penurunan fungsi otak ini bisa terlihat dari mulai melupakan hal-hal baru atau kenangan lama, jarang menatap lawan bicara, kurang memberikan respons saat diajak bicara, serta lebih suka menyendiri dan menjauhi interaksi dengan teman-teman sebayanya, sehingga lama kelamaan memperparah kondisi otak mereka.

Seseorang yang tidak sedang dalam hubungan pernikahan atau tidak memiliki kekasih berisiko lebih besar mengalami penurunan kemampuan berpikir jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki pasangan (suami atau istri). Orang yang sudah menikah biasanya mendapatkan dukungan lebih saat menghadapi stres atau depresi, yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitif mereka⁸.

2. Uji Univariat

a. Fungsi Kognitif

Menurut findings dari penelitian ini, yang tercantum di tabel 4.2 menunjukkan bahwa ada 43 responden (59,7%) yang memiliki kondisi kognitif dan fungsi mental yang baik. Selain itu, terdapat 17 responden (23,6%) yang mengalami gangguan ringan dalam fungsi kognitif mental, dan 12 responden (16,7%) yang mengalami gangguan berat dalam fungsi mental. Pada penelitian ini peneliti juga mendapatkan hasil saat proses penelitian bahwa lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif dapat langsung terlihat dari hasil wawancara bukan berdasarkan hasil diagnosa yang ada di rekam medis.

Studi ini menunjukkan bahwa orang tua dengan kemampuan kognitif dan fungsi mental yang baik memiliki memori yang baik, kontak mata yang baik, fokus, komunikasi yang baik, orientasi yang jelas, perhatian, dan kemampuan menghitung yang juga baik, dengan skor 24-30. Kerusakan fungsi mental ringan terlihat dari penurunan sedikit pada memori, orientasi yang kurang baik, serta berkurangnya kemampuan perhatian, menghitung, dan berbahasa, dengan skor 17-23. Sementara itu, kerusakan mental yang parah ditandai dengan penurunan signifikan pada memori, kontak mata yang kurang, fokus yang menurun, serta dampak pada kemampuan menghitung, berbahasa, perhatian, dan orientasi, dengan skor 0-16.

Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situngkir⁹, dengan hasil yang menunjukkan nilai $P = 0,000$ p. Artinya terdapat keterkaitan antara kemampuan berpikir dengan

interaksi sosial pada orang tua. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam aktivitas sosial di masyarakat dan terutama di dalam keluarga agar kemampuan kognitif mereka tetap berjalan dengan baik.

b. Kemampuan Interaksi Sosial

Berdasarkan tabel 4.3, terdapat 49 responden lansia dengan keterampilan interaksi sosial yang baik, mencapai 68,1%. Lansia ini aktif berpartisipasi dalam kegiatan, dapat bekerja sama, beradaptasi, dan tidak mengalami konflik dengan lansia lainnya.

Kemudian, terdapat 9 responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup, dengan persentase sebesar 12,5%. Mereka ditandai dengan kemampuan untuk bekerja sama dengan lansia lainnya dan tetap aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan mereka, meskipun tidak dapat menyesuaikan diri. Mereka juga menunjukkan sifat saling bersaing dan terkadang bertentangan dengan lansia lainnya. Sementara itu, 14 responden lainnya menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang kurang, dengan persentase 19,4%. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa mereka tidak aktif dalam aktivitas di lingkungan tempat tinggalnya, tidak dapat bekerja sama dengan lansia lain, kesulitan dalam menyesuaikan diri, serta memiliki sikap bersaing dan sering bertentangan dengan lansia.

Interaksi sosial merujuk pada hubungan yang saling memengaruhi antara individu yang berlangsung sepanjang hidup mereka dalam konteks masyarakat. Kegiatan interaksi sosial dapat memberikan manfaat positif bagi kualitas kehidupan, karena dengan terjalinnya interaksi sosial, para lansia dapat terhindar dari perasaan kesepian. Oleh karena itu, interaksi sosial perlu dipelihara dan ditingkatkan di kalangan kelompok lansia. Kemampuan lansia untuk terus berinteraksi secara sosial adalah kunci dalam menjaga status sosial mereka, berdasarkan kemampuan bersosialisasi yang dimiliki⁹.

3. Uji Bivariat

Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Padukuhan Ngangkrik Kelurahan Triharjo Sleman Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kaitan antara kemampuan berpikir dan keterampilan bersosialisasi di kalangan lansia di Padukuhan Ngangkrik, Kelurahan Triharj. Melalui analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji Spearman Rank, diperoleh nilai $P= 0,000$.

Menurut penelitian, lansia dengan masalah mental serius atau ringan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka kurang berinteraksi dengan lansia lainnya, tidak ikut kegiatan posyandu, dan mengalami perubahan dalam aktivitas sehari-hari. Beberapa lansia lebih merasa nyaman tinggal di rumah daripada beraktifitas di luar.

Ketika seseorang mencapai usia tua, mereka akan mengalami perubahan dalam hal kecepatan pemrosesan, penurunan efisiensi berpikir, serta kesulitan dalam mengingat kembali memori jangka panjang. Tanda-tanda penuaan ini terlihat dari berbagai kemunduran kognitif, seperti mudah melupakan, ingatan yang tidak bekerja dengan baik, serta kemampuannya mengingat peristiwa masa lalu lebih baik dibandingkan dengan yang baru-baru ini terjadi. Hal pertama yang sering dilupakan adalah nama-nama, serta kemampuan untuk berorientasi dan persepsi tentang waktu dan ruang yang cenderung menurun akibat daya ingat dan penglihatan yang sudah menurun. Nilai yang diperoleh dalam aspek kecerdasan cenderung lebih rendah meskipun individu tersebut memiliki banyak pengalaman, dan mereka juga sulit terbuka terhadap ide-ide atau hal-hal baru⁵.

Dampak menurunnya kemampuan berpikir pada orang tua akan mengubah posisi mereka dalam berhubungan dengan masyarakat dan keluarga. Ini diperburuk oleh sifat orang tua yang cenderung mementingkan diri sendiri dan kurang mau menerima pandangan dari orang lain, yang membuat mereka merasa terasing dalam lingkungan sosial. Akibatnya, mereka mengalami isolasi dan merasa tidak berharga

karena kurangnya dukungan emosional dari interaksi sosial. Situasi ini berakibat pada berkurangnya kualitas dan jumlah interaksi sosial, karena peran orang tua mulai diambil alih oleh generasi yang lebih muda, dan kondisi ini berlangsung sepanjang hidup serta tak dapat dihindari⁵.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Padukuhan Ngangkrik Kelurahan Triharjo Sleman Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik lansia di Padukuhan Ngangkrik Kelurahan Triharjo yaitu lansia rata-rata berusia 60-70 tahun sebanyak 41 responden, yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 41 responden.
2. Fungsi kognitif pada lansia di Padukuhan Ngangkrik Kelurahan Triharjo di dapat hasil aspek fungsi kognitif dan mental baik sebanyak 43 (59,7%) responden
3. Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia di Padukuhan Ngangkrik Kelurahan Triharjo di dapatkan hasil yaitu Interaksi sosial baik sebanyak 49 (68,1%) responden
4. Ada hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Padukuhan Ngangkrik Kelurahan Triharjo Sleman Yogyakarta dengan hasil $P= 0,000$

F. SARAN

1. Bagi peneliti
Peneliti dapat menggunakan keterampilan dan memperluas wawasan. Peneliti mendapatkan pengalaman dalam metode penelitian mengenai fungsi kognitif dan interaksi sosial di antara orang tua. Ini dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari dalam bidang keperawatan gerontik dan penelitian keperawatan.
2. Bagi Profesi Keperawatan
Sebagai suatu pedoman dalam melakukan intervensi di bidang keperawatan Gerontik dan sebagai pedoman dalam pengembangan

3. Bagi Institusi Stikes Wira Husada

Penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmu keperawatan dan dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya tentang fungsi kognitif dan kemampuan interaksi sosial lansia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kamsari, K., Riyanto, R., Husnaniyah, D., & Fadhilah, D. (2022). HUBUNGAN ANTARA FUNGSI KOGNITIF DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13(2), 71-77
2. Nugroho, W. (2015). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik Edisi 3*. Jakarta:EGC
3. Nursalam, (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan praktis Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika
4. Munawwarah, M., Ramadhani, A. R., Maratis, J., & Ivanali, K. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Keseimbangan Pada Lansia Dengan Mild Cognitive Impairment. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi*, 4(02), 27-34.
5. Hatmanti, Nety Mawarda and YUNITA, ANA (2019) *Senam Lansia dan Terapi Puzzle terhadap Demensia pada Lansia*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4 (1). pp. 104-107. ISSN 2597-7539
6. Lestari, S. P., Sonhaji, S., & Rahmawati, L. (2020). Fungsi kognitif berhubungan dengan interaksi sosial pada lanjut usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 21–28
7. Antara, Antok Nurwidi. 2018. “HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI DUSUN SANGGRAHAN, DESA CATURHARJO, KABUPATEN SLEMAN.” *Jurnal Keperawatan*.
8. Utami, C. R. (2020). *Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Yayasan Batara Hati Mulia Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)
9. Yolanda, M. R. A. (2020). Hubungan status perkawinan dan status fungsi kognitif pada lansia di wilayah kerja puskesmas manukan kulon kota surabaya. *Medical Technology and public health jurnal*, 4(2), 159-170.
10. Situngkir, R., Lilli, S., & Asmiranda, W. (2022). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Desa Malimbong Kecamatan Messawa. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(1), 20-25.
11. Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). *Interaksi sosial berhubungan dengan kualitas hidup lansia*. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Jurnal)*, 2(2), 120-129.